

**HUBUNGAN ANTARA MATA PELAJARAN PPKN DAN PAI
DALAM PEMBINAAN SIKAP MORAL SISWA SLTP 2
WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

NURIATI
NIM : 93.31.0015/PA

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

1998

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 4 September 1998 H
12 Jumadil Awal 1419 H

Penyusun



NURIA

NIK. 93.31.0015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Matapelajaran PPKN dan PAI Dalam Pembinaan Sikap Moral Siswa SLTP 2 Watang Pulu Kab. Sidrap" yang disusun oleh Nuriati, NIM: 93 31 0015, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munadasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 14 Oktober 1998 M.; bertepatan dengan 24 Jumadil Akhir 1419 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 14 Oktober 1998 M
24 Jumadil Akhir 1419 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Abd. Rahman Idrus (Alrum)
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, MA (Maidin)
Munadisy II : Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag (Tjali)
Munadisy I : Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA (Arsyad)
Pembimbing I : Drs. M. Nasir Maidin, MA (Maidin)
Pembimbing II : Drs. Djamaluddin M. Idris (Jamaluddin)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



Alrum
Drs. H. Abd. Rahman Idrus
NID. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْحَقِّ وَدِیْنِ الْحَقِّ لِیُظْهِرَهُ عَلٰی الدِّیْنِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰی اَشْرَفِ الْاَنْبِیَاءِ
وَالْمُرْسَلِیْنَ وَعَلٰی اٰلِهِمْ وَاصْحَابِهِمْ اَجْمَعِیْنَ . اَمَّا بَعْدُ .

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiral Allah atas berkat rahmat, taufiq dan inyah-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan. Tidak lupa pula penulis mengirimkan salawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, serta para keluarganya dan sahabatnya.

Selanjutnya dengan pertolongan dan petunjuk dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini, dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, sekaligus merupakan perlengkapan persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Taribyah jurusan Pendidikan Agama.

Kemudian penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian

skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka kemungkinan tidak bisa terselesaikan. Karenanya dengan keberhasilan ini penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada:

1. Bapak Ketua STAIN Parepare, serta pembantu ketua I, II, dan III.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama STAIN Parepare.
3. Bapak Drs. M. Nasir Maidin, MA dan Bapak Drs. Djamaluddin Idris, masing-masing selaku konsultan penulis, dengan segala kerelaannya menyisihkan waktu dan tugas utamanya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membimbing serta membiayai sejak kecil sampai detik terakhir penyelesaian kuliah ini.
5. Bapak Dosen dan Asisten Dosen serta seluruh karyawan STAIN Parepare yang telah mendidik dan membantu penulis selama ini.
6. Pimpinan perpustakaan yang telah menyediakan segala fasilitas untuk keperluan studi perpustakaan.
7. Bapak Walikota Parepare, bapak Kakansospol serta bapak kepala SLTP 2 Watang Pulu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat, handai taulan, yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini, baik secara moril maupun material.

Mudah-mudahan Allah SWT. memberikan imbalan yang berlipat ganda atas bantuannya, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan khususnya penulis sendiri.

Parepare, 4 September 1998 M

12 Jumadil Awal 1419 H

Penulis



NURIATI

NIM: 93 31 0015

DAFTAR ISI

	Halaman
NALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	1
C. Hipotesis.....	3
D. Pengertian Judul.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	14
BAB II. KONDISI OBYEKTIF SLTP 2 WATANG PULU KA- BUPATEN SIDRAP.....	15-34
A. Latar Belakang Berdirinya.....	15
B. Keadaan Tenaga Edukasi, Siswa serta Peranan SLTP 2 Watang Pulu.....	20
C. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	28

BAB III.	SIKAP MORAL SISWA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MATAPELAJARAN PPKN DAN PAI DI SLTP 2 WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP.....	32-46
	A. Pengertian Sikap dan Moral.....	32
	B. Metode Pengajaran Mata pelajaran Pendi- dikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam...	36
	C. Pengaruh Mata pelajaran PPKN dan PAI ter- hadap Pembinaan Sikap Moral Siswa.....	39
BAB IV.	HUBUNGAN ANTARA MATAPELAJARAN PPKN DAN PAI DALAM PEMBINAAN SIKAP MORAL SISWA SLTP 2 WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP.....	47-68
	A. Eksistensi PPKN dan PAI terhadap Pembi- naan Sikap Moral Siswa.....	47
	B. PPKN dan PAI dalam Hubungannya dengan Pem- binaan Sikap Moral Siswa.....	53
	C. Bentuk dan Upaya Pembinaan Moral melalui PPKN dan PAI.....	61
BAB V.	PENUTUP.....	69-71
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Saran-Saran.....	70
	KEPUSTAKAAN.....	72-74

DAFTAR TABEL

TABEL	I. KEADAAN GURU SLTP 2 WATANG PULU TAHUN AJARAN 1997/1998.....	23
TABEL	II. KEADAAN TENAGA ADIMNISTRASI SLTP 2 WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP.....	25
TABEL	III. JUMLAH SISWA-SISWI SLTP 2 WATANG PULU TAHUN 1994-1998.....	26
TABEL	IV. SISWA YANG TAMAT DI SD KE SLTP 2 WATANG PULU.....	28
TABEL	V. KEADAAN GEDUNG SLTP 2 WATANG PULU.....	30
TABEL	VI. KEADAAN SARANA MOBILER DI SLTP 2 WATANG PULU.....	31
TABEL	VII. KEADAAN PPKN DAN PAI DALAM PEMBINAAN MO- RAL SISWA.....	49
TABEL	VIII. KESENANGAN SISWA TERHADAP MATAPELAJARAN PPKN DAN PAI.....	50
TABEL	IX. PENGARUH PPKN DAN PAI TENTANG PENTING- NYA UNTUK KEHIDUPAN SEKARANG DAN YANG AKAN DATANG.....	51
TABEL	X. TINGKAT METODE YANG DIPERGUNAKAN DALAM PENYAJIAN MATERI PPKN DAN PAI.....	52
TABEL	XI. KETERKAITAN ANTARA PPKN DAN PAI DALAM PEM- BINAAN SIKAP MORAL SISWA.....	59
TABEL	XII. PENGARUH PPKN DAN PAI TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN DAN PEMBINAAN SIKAP MORAL SISWA	60

A B S T R A K

N a m a : Nuriati
N i m : 93 31 0015
J u d u l : HUBUNGAN ANTARA MATAPELAJARAN PPKN DAN
PAI DALAM PEMBINAAN SIKAP MORAL SLTP 2
WATANG PULU KABUPATEN SIDRAP

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang amat penting, karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama merupakan dasar atau pedoman yang hakiki untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, maka perlu adanya usaha atau pembinaan secara tepat, yaitu diadakannya matapelajaran PPKN dan PAI pada tingkat SLTP.

Pendidikan Islam sebagai suatu ilmu yang bertujuan untuk membina pribadi muslim yang di dalamnya terkandung nilai-nilai aqidah dan syariat Islam serta penanaman akhlak yang mulia dan berpegang kepada moral yang tinggi.

Sejalan dengan itulah pemerintah mengadakan matapelajaran PPKN dan PAI pada lembaga pendidikan, agar para generasi muda dapat mengembangkan aspirasinya untuk mencerminkan masyarakat Pancasila yang sesuai dengan syariat Islam.

Olehnya itu dalam kajian ini, penulis berupaya untuk menguraikan tentang hubungan antara matapelajaran PPKN dan PAI dalam Pembinaan Moral Siswa SLTP 2 Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Betapa pentingnya pendidikan bagi individu, masyarakat dan pembangunan, sehingga tidak seorangpun yang dapat melepaskan diri dari persoalan pendidikan karena merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia yang juga sebagai kebutuhan dasar baik secara fisik maupun psikologi.

Berhasilnya suatu program pembangunan hari ini dan hari hari mendatang tergantung pada kemampuan masyarakat untuk membuat perubahan dalam pola pikir, perilaku dan gaya hidupnya dengan memberikan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan.

Peningkatan kualitas out put suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari nilai-nilai moral yang dapat mewujudkan pembinaan terhadap generasi muda, sehingga ditamakan oleh para pendidik dan seluruh unsur yang terkait dalam proses pendidikan yang dilakukan secara intensif. Di mana segala sesuatu berhubungan dengan pendidikan dan

pengajaran diarahkan membawa peserta didik kepada pembentukan moral yang tinggi, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela dan berfikir secara ilmiah.

Dalam pendidikan Kewarganegaraan, siswa perlu dibekali hal-hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecintaan kepada tanah air.
2. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara.
3. Meningkatkan keyakinan akan kesaktian Pancasila.
4. Meningkatkan kesadaran rela berkorban untuk negara.
5. Memberi kemampuan bela negara.¹

Jadi jelaslah bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pembinaan Moral, termasuk siswa SLTP 2 Watano Pulu.

Jadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang disingkat PPKN dan Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI mempunyai kaitan yang sangat erat dalam hal pembinaan sikap moral.

¹Ikatan Dosen Kewiraan Sulawesi. *Pendidikan Kewiraan*, (Ujungpandang: YASPI TEK, Maret 1990), h. 1

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis menandatangani suatu pokok masalah sebagai berikut: "Seiauhmana hubungan antara PPKN dan PAI dalam pembinaan moral siswa SLTP 2 Watang Pulu Kabupaten Sidrap".

Dari pokok masalah tersebut, penulis melengkapi dengan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan PPKN dan PAI dalam pembinaan sikap moral siswa pada SLTP 2 Watang Pulu.
2. Bagaimana bentuk dan upaya pembinaan moral menurut pandangan Islam dalam keterkaitannya dengan mata pelajaran PPKN.

C. Hipotesis

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka penulis memberikan jawaban yang sifatnya sementara yang masih memerlukan jawaban lebih lanjut yang dibuktikan dalam proses penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut: "Jika hubungan antara PPKN dan PAI berjalan dengan baik dalam pembinaan sikap moral, maka

siswa akan memiliki moral sesuai asas negara dan agama Islam.

D. Pengertian Judul

Untuk memberi kejelasan tentang maksud judul skripsi ini, maka perlu ditegaskan tentang batasan kata-kata yang memungkinkan salah tafsir. dengan demikian kesimpang siuran dalam pembahasan dapat dihindari.

Adapun konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Hubungan mata pelajaran PPKN dan PAI

a. "Hubungan: Kaitan; setiap matapelajaran harus ada dengan keseluruhan tujuan pendidikan".² Hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan antara mata pelajaran PPKN dengan mata pelajaran PAI.

b. PPKN : "Salah satu bidang studi yang ada di SLTP 2 Watang Pulu yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional yang menyangkut masalah kepribadian bangsa. dalam hal ini pembinaan moral bangsa.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.2, (Cet.III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h. 125

c. PAI : "Usaha-usaha secara sadar, sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam".³

Jadi hubungan mata pelajaran PPKN dan PAI tak dapat dipisahkan karena masing-masing mata pelajaran tersebut mengarah kepada pembentukan sikap dan perilaku siswa sehingga dapat diibaratkan sebagai pondasi pada suatu bangunan, yang batunya adalah siswa dan pasirnya adalah PPKN maka semennya adalah PAI.

2. Pembinaan sikap moral

a. Pembinaan : "Pembinaan diartikan sama dengan pembangunan."⁴

b. Sikap : "Sikap sama dengan sikap tubuh, tokoh atau bentuk tubuh, cara gerak, cara berdiri (tegak teratur atau cara yang dipersiapkan untuk bertindak)".⁵ Namun dalam pandangan psikologi, sikap diartikan kepribadian seseorang yang terungkap dalam bentuk kegiatan atau

³Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. (Bandung: Armico, 1985), h. 41

⁴W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 267

⁵Drs. Asmaran AS., M.A., *Pendantar Studi Akhlak*. (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 8

gerak.

c. Moral: adalah suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perasaan, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.⁶

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia sebagai sumber nilai/hukum atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang bermoral adalah orang yang mempunyai tingkah laku yang baik.

d. Siswa SLTP 2 Watang Pulu : "Keadaan jumlah siswa-siswi SLTP 2 Watang Pulu, yang terdiri dari 142 siswa secara keseluruhan.

E. Tinjauan Pustaka

Memahami pokok masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat dilihat pada hubungan mata pelajaran PPKN dan PAI dalam hubungannya dengan kondisi bangsa Indonesia yang sedang membangun. Di mana pembangunan membutuhkan generasi-generasi pelaniut yang

⁶W. Poespoprodio, *Filsafat Moral*. (Cet.II; Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 102

bermoral. Sehingga itu penelitian ini perlu dilakukan secara sistimatis karena masalah ini penulis merasa belum pernah diteliti dan dibahas oleh penulis atau peneliti sebelumnya.

Di samping itu pokok masalah yang akan diteliti mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang ada dalam buku seperti *Ilmu Pendidikan Islam*, yang dikarang oleh Dr. Zakia Daradiat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* dan buku *Filsafat Moral (Kesusilaan dalam Teori dan Prakteknya)*, oleh Dr. W. Poespoprodio L.S.S.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian skripsi ini adalah mencakup tentang pelaksanaan penelitian pendekatan, pengumpulan data, pengolahan dan analisa data yang terdiri dari:

1. Metode Pelaksanaan Penelitian

Adapun metode pelaksanaan penelitian yang relevan dengan bentuk penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan studi kasus yakni membahas kenyataan atau kejadian yang terdapat dalam masyarakat dengan uraian secara material dan mendalam.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan mengungkapkan pola pikir yang digunakan untuk membahas obyek penelitian, yang relevan dengan jurusan yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kependidikan dan psikologis.

3. Metode pengumpulan data

metode ini mencakup teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data.

a. Metode penelitian kepustakaan.

Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan beberapa literatur berupa buku-buku ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Adapun teknik yang dipergunakan adalah teknik penutipan langsung sesuai dengan aslinya dan teknik penutipan tidak langsung berupa saduran.

b. Metode penelitian lapangan.

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara penelitian yang langsung terjun ke kancah penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk kepentingan penyusunan skripsi ini.

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SLTP 2 WT. Pulu yang berjumlah 142 orang. Dari jumlah 142 orang

terdiri dari kelas I sebanyak 49 orang, kelas II sebanyak 41 orang sedang kelas III sebanyak 52 orang.

Mengingat waktu dan dana terbatas maka populasi tersebut sulit untuk diteliti secara keseluruhan. Dari 142 orang jumlah siswa, penulis mengambil sampel sebanyak 75 orang dari jumlah seluruh siswa. Dan masing-masing dari 25 orang tiap kelas dengan rincian sebagai berikut:

- a). Kelas I berjumlah 49 orang dan sampel 25 = 34 %
- b). Kelas II berjumlah 41 orang dan sampel 25 = 29 %
- c). Kelas III berjumlah 52 orang dan sampel 25 = 37 %

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis gunakan random sampling. Sampel random adalah "Jika tiap-tiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel".⁷ Teknik ini dilakukan dengan cara undian atau lotere.

Dalam melakukan penelitian lapangan ini penulis mempergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis dituiukan

⁷Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA., *Statistik*, Jilid II. (Cet. XI; Yogyakarta: Andi Offset, 1989). h. 223

kepada satu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diharapkan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.⁸

2) Metode wawancara (interview)

Metode wawancara adalah suatu pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara/interview atau dialog dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang dianggap mengetahui keadaan atau masalah yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Informan yang diteliti adalah kepala Sekolah, para guru dan siswa-siswa SLTP 2 Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

3) Metode angket (questionnaire)

Questionnaire disebut juga angket yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dengan memintakan jawaban dari subyek yang diteliti (informan) dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadinya.⁹

4) Metode pengolahan dan analisa data (statistik)

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian pada umumnya biasa ditempuh dalam dua cara, yaitu secara kualitatif. Sedang pengolahan dan analisa data dalam

⁸Drs. Sapari Imam Asvari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 82

⁹*Ibid.*, h. 94

penulisan skripsi ini menggunakan analisa statistik dalam bentuk tabel dengan perhitungan prosentase (%).

Pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui riset kepustakaan maupun riset lapangan dapat dilakukan pula dengan metode:

- a. Metode deduksi adalah merupakan teknik pengolahan data dari yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Oleh J. Vredenberet dikatakan bahwa: "Kesimpulan yang deduktif sifatnya berhubungan dengan penjabaran kesimpulan umum".¹⁰
- b. Metode induksi ini merupakan teknik penganalisaan data melalui hal-hal yang sifatnya khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum. Oleh J. Vredenbreect dikatakan bahwa "Kesimpulan yang ditarik bersifat umum dan didasarkan atas sejumlah kesimpulan khusus".¹¹
- c. Metode komparatif adalah pengolahan data dengan membandingkan suatu pokok permasalahan dari segi peradaban dan persamaan yang pada akhirnya menarik kesimpulan.

¹⁰J. Vredenbreect. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. (Cet. V; Jakarta: Gramedia. 1983). h. 36

¹¹*Ibid.*, h. 35

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini, selain menokahi kebenaran teori yang berkaitan dengan obyek analisis, juga masalah hubungan antara matapelajaran PPKN dan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam hal pembinaan moral peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini meliputi dua hal, yakni:

1. Kegunaan ilmiah, yaitu hasil yang diperoleh dari informasi-informasi yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu Keislaman pada khususnya.

Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menokahi pengembangan pendidikan dalam usaha menokahi hasil-hasil penelitian selama ini.
- b. Sebagai bahan pertimbangan terhadap analisa pada kependidikan terdahulu dengan hasil upaya yang diterapkan penulis dalam skripsi ini.

2. Keunggulan praktis, adalah berguna untuk masyarakat luas khususnya masyarakat yang berkepentingan untuk membina moral kepribadian anak-anaknya, agar apa yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

II. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Garis-Garis besar isi skripsi ini dimulai dari pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, hipotesis, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan keunggulan penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi.

Menguraikan pula tentang latar belakang berdirinya, keadaan tenaga edukasi, keadaan siswa serta peranan SLTP dan keadaan sarana dan prasarannya.

Selanjutnya diuraikan pula tentang pengertian sikap moral, metode pengajaran PPKN dan PAI serta pengaruh mata pelajaran PPKN dan PAI terhadap pembinaan sikap moral siswa.

Dengan demikian moralitas yang dimiliki oleh siswa siswi SLTP 2 Watang Pulu diharapkan menghasilkan siswa yang berilmu pengetahuan, beriman dan bertaqwa, sehingga itu diketengahkan tentang eksistensi PPKN dan PAI

terhadap pembinaan sikap moral siswa, kemudian hubungan PPKN dan PAI serta bentuk dan upaya pembinaan moral menurut pandangan Islam.

Pada akhirnya skripsi ini ditutup dengan memuat kesimpulan dan saran-saran, sebagai upaya terhadap penanggulangan yang akan datang.

BAB II

KONDISI OBYEKTIF SLTP 2 WATANG PULU KAB. SIDRAP

A. Latar Belakang Berdirinya

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, sehingga penempatannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia yang secara lahiriahnya membutuhkan pendidikan dan berupaya untuk melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan.

Demikian halnya pelaksanaan pengajaran sebagai suatu sistem yang berarti bahwa pengajaran dipandang sebagai suatu proses kerja sama secara simultan dari berbagai unsur yang saling berkaitan seperti: materi pelajaran, metode pengajaran/pengajaran, alat bantu pelajaran serta penilaian. Proses kerja sama ini tidak lain dimaksudkan untuk terciptanya suatu kegiatan yang terarah pada suatu tujuan. Proses belajar mengajar tersebut tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan untuk mencerdaskan bangsa dan warga negara diberi kesempatan untuk

mendapatkan pendidikan. Hal ini terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. bahwa:

1. Tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan Undang-undang.¹

Menurut pasal 31 ayat 2 di atas bahwa pemerintah memberikan kesempatan kepada tiap-tiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan dan pemerintah menyiapkan sarana pendidikan yang diperolehnya berupa: gedung sekolah, alat dan fasilitas belajar mengajar, kurikulum sekolah, biaya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

Jadi demokratisasi pendidikan yang diberikan kepada anak baik secara horisontal maupun demokratisasi secara vertikal, yang artinya:

Demokratik secara horisontal artinya bahwa setiap anak tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan menikmati pendidikan sekolah. Demokratik secara vertikal, artinya bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945, Panca Krida dan Butir-butir Pancasila*. (Semarang: Berindoin Java, t.th.), h. 18

pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya, sesuai dengan kemauannya.²

Prinsip demokratisasi pendidikan secara horisontal ini untuk melaksanakannya, maka pemerintah harus mengadakan sekolah-sekolah di seluruh pelosok tanah air, agar semua anak yang telah mencapai usia sekolah dapat ditampung di sekolah yang ada, dengan dicukupinya fasilitas persekolahan maka dapat dilaksanakan kewajiban belajar.

Hal tersebut merupakan prinsip demokratisasi pendidikan secara horisontal, dasar pikirannya ialah bahwa pemerintah negara Republik Indonesia dan pandangan hidupnya yang berdasarkan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945, menuntut partisipasi semua lapisan masyarakat untuk wajib belajar, sehingga dibangunlah beribu-ribu sekolah dasar di pelosok-pelosok desa dan bahkan di desa-desa yang sangat terpencil. Hal ini sesuai dengan program pemerintah pada RJPT I yang berarti bahwa setiap warga negara serendah-rendahnya tamat sekolah dasar. Namun pada program RJPT II sekarang yang dimulai

²Drs. St. Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jilid I. (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1984), h. 8

sejak tanggal 2 Mei 1994 yang lalu telah dicanangkan wajib belajar pendidikan Dasar 9 Tahun. Ini berarti bahwa setiap warga negara harus dapat menamatkan pendidikan tingkat sekolah menengah, atau disebut pendidikan dasar 9 tahun.

Dalam hal ini dapat dikatakan bangsa Indonesia telah maju selangkah lagi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam melanjutkan pembangunan nasional dalam PJPT II sekarang ini.

Dari uraian di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa latar belakang berdirinya SLPT 2 Watang Pulu di wilayah sebelah timur Parepare, sebelah barat dari kota Pangkajene tepatnya Desa Lainungan, merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tk.II Kab. Sidrap dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan memperhatikan banyaknya lulusan sekolah dasar yang tidak dapat lanjut pada SLTP, disebabkan karena tempat domisili mereka sangat jauh dari lokasi SLTP, misalnya anak lulusan SD dari daerah Pabbereasseng, Ladangkan, Mattiro Tasi dan Lainungan. Sementara orang tua memperhitungkan masalah ekonomi dan keselamatan anak dalam perjalanan,

setelah adanya SLTP 2 di daerah Watano Pulu, para orang tua terdorong untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

SLTP Negeri 2 Watano Pulu berdiri pada tahun 1994, dengan surat keputusan penerbitan, no. 0260/0/1994 tanggal 5 Oktober 1994.³

Sebagai langkah pertama pada tahun ajaran 1994/1995 siswa yang belajar adalah pindahan dari SLTP 1 Ulu Ale' dengan jumlah sebanyak 47 orang. mayoritas siswa yang pindah adalah mereka yang tempat tinggalnya tidak jauh dari SLTP Negeri 2 Watano Pulu. Jadi dapat dikatakan bahwa, berdirinya sekolah tersebut pelaksanaan kondisinya banyak mengalami hambatan, karena masih terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Namun kesemuanya itu tidak berarti akan mengendorkan semangat pengelola dan guru-guru bahkan justru menjadi motivasi tersendiri untuk mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, dengan kemampuan dan fasilitas yang ada.

Terbukti sekolah ini sudah menghasilkan alumni

³Abdul Muin. BA. (Kepala Sekolah SLTP Negeri 2 Watano Pulu). "Wawancara", tanggal 4 Januari 1998.

dengan lulus 100 % pada tahun 1995. dengan jumlah semua kelas III (tiga) sebanyak 45 orang.

8. Keadaan Tenaga Edukasi, Siswa serta Peranan SLTP 2 Watang Pulu

1. Keadaan tenaga edukasi (pendaiaar)

Tenaga pendaiaar dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mengembangkan misi dalam pencapaian tujuannya. Tenaga pendaiaar (guru) banyak menentukan dan mempunyai andil serta memegang peranan pokok dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Guru sebagai salah satu unsur tenaga kependidikan, dan sumber daya pendidikan yang mempunyai tugas, fungsi, peranan dan tanggung jawab untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa atau warga belajar.⁴

Seorang guru selain mencintai anak atau siswa juga dituntut untuk mengembangkan mutu, kemampuan, sikap dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugas

⁴Drs. H. Abdurrahman. *Pengelolaan Pendaiaaran*. (Cat.V; Ujungpandana: CV. Bintang Selatan 1994). h.57

tugasnya. Sebab seorang guru adalah salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan seorang siswa. Karena tanpa guru proses belajar mengajar tidak akan terlaksana.

Mengingat tugas guru adalah mendidik yang bukan hanya mengajar suatu bidang studi, namun merupakan pendidik profesional. "oleh karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang dipikul di pundak orang tua".⁵

Untuk melaksanakan tugas pokoknya, maka guru hendaknya memiliki seperangkat kompetensi keuruan antara lain:

- a. Penguasaan terhadap materi bidang studi yang diajarkan.
- b. Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas.
- c. Pemahaman dan kemampuan mengelola program pengajaran, proses belajar mengajar dari sumber-sumber belajar.
- d. Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan media pengajaran.
- e. Kemampuan dan keterampilan menggunakan dan memilih model-model mengajar, strategi mengajar dan metode metode mengajar yang bervariasi.
- f. Kemampuan, keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian (evaluasi and measurement)
- g. Pengetahuan, pengalaman dan kemampuan menerapkan

⁵Dr. Zakiyah Daradiat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992). h. 39

pengembangan sistem-sistem instruksional dalam PBM.
 5. Pengetahuan, pengalaman dan kemampuan serta keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan (guidance and counseling) di sekolah.⁶

Melihat hal tersebut dapatlah dikatakan bahwa seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat di sekolah, karena obyek pekerjaan mereka adalah manusia yang sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan yang terarah ke yang diridhoi Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran (3) : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Dan hendaklah ada di antara kamu seolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁷

Adapun keadaan tenaga pengajar (guru) SLTP 2 Watang Pulu Kabupaten Sidrap, dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶Dis. H. Abdurrahman, op. cit., h. 63 - 64

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jilid I., (Jakarta: Proyek Penadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971), h.93

TABEL I

KEADAAN GURU SLTP 2 WATAHS POLU

TAHUN AJARAN 1997/1998

No.	Nama	Gol.	Pendidikan tertinggi	Mata Pel. yang diajari
1	2	3	4	5
1	Abd. ru'min. BA	IV/a	Sarjana Muda	H.H.
2	Dra. Haska	III/a	S1	Pend. Jas.
3	Dra. Zainal Abidin	III/a	S1	Pend. Jurna
4	Dra. Rosmina I.	III/a	S1	Gha. Indo.
5	Dra. Besse Hasnah	III/a	S1	Gha. Inor.
6	Padiati. S.Pd	III/a	S1	B.P.
7	Dra. Endang K.	III/a	S1	Gha. Indo
8	Perlina. BA	II/c	Sarjana Muda	DPKH
9	Hasmah	II/c	D3	H.H.
10	Puttiri	II/c	D3	H.H.
11	Dalmiati	II/c	D3	Pend. Sei.
12	Anisah. A.MD	II/c	D3	Biologi
13	Hadiah Fahir	II/c	D3	Kesenian

Sumber data : Arsip daftar nama-nama tenaga kependidikan
4 Januari 1998

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sejumlah guru yang ada sebanyak 15 orang, terdiri atas laki-laki sebanyak 3 orang dan perempuan 13 orang. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, maka jumlah yang berpendidikan sarjana lengkap (S1) 6 orang, terdiri dari laki-laki

2 orang dan perempuan 4 orang, yang berpendidikan sarjana muda hanya 2 orang, sedang yang Diploma tiga sebanyak 5 orang.

Jika dilihat dari pendidikan terakhir guru tersebut di atas, maka dari segi kualifikasi atau tingkat pendidikan cukup memadai, karena kebanyakan tingkat pendidikan guru SLTP 2 Watang Pulu ini lebih banyak sarjana dibandingkan dari yang bukan sarjana.

Dengan demikian, maka dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan tenaga.

Di samping tenaga guru juga staf administrasi (karyawan), yang merupakan perangkat yang fungsinya sangat menentukan lancar tidaknya proses pendidikan dan pengajaran pada suatu lembaga pendidikan.

Selain tenaga administrasi yang ada di SLTP 2 Watang Pulu pada tahun 1997/1998 dapat dilihat tabel berikut:

TABEL II

KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI SLTP 2 WATANG PULU

KABUPATEN SIRRAP

No.	Nama	Gol.	Pendidikan tertinggi	Jabatan
1	2	3	4	5
1	Abd. Rauf S.	II/d		Kep. TU
2	Rasnanatana	II/b	SMA	PeI. TU
3	Mahmud	II/b	KPA	PeI. TU

Sumber data : Arsip daftar nama-nama tenaga administrasi. 4 Januari 1998

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dari 3 orang tenaga administrasi yang ada di SLTP 2 Watang Pulu pada tahun 1997/1998 terdapat klasifikasi sebagai berikut: 1 orang golongan II/d dan 2 orang golongan II/b.

2. Keadaan Siswa (peserta didik)

Salah satu faktor yang determinat dalam proses pendidikan adalah siswa (peserta didik). Karena interaksi belajar mengajar tidak akan mungkin dapat berjalan bila faktor peserta didik tidak ada.

Adapun keadaan jumlah siswa sejak lembaga pendidikan ini berdiri sampai sekarang dapat dilihat pada

label berikut.

TABEL III
JUMLAH SISWA-SISWI SLTP 2 WATANG PULU
DADA TAHUN 1994 - 1998

No.	Tahun	Jumlah siswa
1	2	3
1	1994/1995	68 orang
2	1995/1996	65 orang
3	1996/1997	55 orang
4	1997/1998	52 orang

Sumber data : Kantor SLTP 2 Watang Pulu, 4 Januari 1998

Label tersebut di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa SLTP 2 Watang Pulu mengalami penurunan, tetapi oleh karena kondisi seperti ini dialami juga oleh beberapa SLTP lainnya, maka dari sisi ini SLTP 2 Watang Pulu ini bisa dianggap cukup stabil. Untuk itulah oleh para pengelola tetap berupaya memacu peningkatan kualitas demi untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di SLTP 2 Watang Pulu tersebut.

Sejak berdirinya sampai sekarang (1994-1998) SLTP 2

Wakam Pulu telah melaksanakan sebanyak 45 orang dengan tingkat lulus 100 %. Semua keberhasilan itu adalah berkat hasil dari kerjasama dan hubungan timbal balik yang lebih erat antara orang tua murid serta masyarakat pada umumnya dengan guru (pihak sekolah). Adapun bentuk hubungan timbal balik tersebut: pemberian kesempatan kepada orang tua murid berkunjung ke sekolah untuk membicarakan masalah khusus yang terjadi pada anaknya, kunjungan sekolah (guru) ke rumah murid, dalam hal ini dari pihak Bimbingan dan Penyuluhan yang sangat berperan aktif.

3. Peranan SLTP 2 Watana Pulu

Demikian adanya SLTP 2 Watana Pulu ini para masyarakat yang ada di sekitar SLTP tersebut terdorong untuk memukuliahkan anak-anak mereka, sehingga wajib belajar 9 tahun itu dapat terlaksana demi masa depan bangsa dan negara yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Terbukti dari beberapa sekolah dasar yang ada di Watana Pulu, yang setiap tahunnya melaporkan beberapa siswa yang tercatat bahwa dari setiap lulusan sekolah dasar sudah dapat mencapai target 65 % yang lanjut

di SLTP, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV
SISWA YANG TAMAT DARI SD KE SLTP 2

WATANG PULU

No.	Tahun	Yang Tamat	Yang lanjut
1	1994/1995	132 orang	68 orang
2	1995/1996	110 orang	65 orang
3	1996/1997	98 orang	55 orang
4	1997/1998	95 orang	52 orang

Sumber data: "Wawancara" Kepada Desa Lainundan dan Kepala Sekolah SLTP 2 Watang Pulu, 21 April 1998.

Tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa SLTP 2 Watang Pulu dapat dikatakan sebagai wadah yang dapat menampung putus sekolah bagi anak lulusan sekolah dasar yang ada di wilayah Watang Pulu. Namun, tidak menutup kemungkinan pula masih ada yang terdaftar juga pada SLTP SLTP yang lain.

C. Keadaan Sarana dan Prasarana

Di antara faktor yang telah disebutkan dalam hal meninjau terlaksananya proses belajar mengajar, masih ada juga yang tidak kalah pentingnya dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu sarana dan prasarana.

TABEL V
KEADAAN GEDUNG SLTP 2 WATANG PULU

No.	B a n d u n a n	Luas m ²
1	Gedung Perpustakaan	189 m ²
2	Ruang Kepala Sekolah	20 m ²
3	Ruang Belajar	189 m ²
4	Ruang Guru	49 m ²
5	Ruang Tata Usaha	47.25 m ²
6	Gedung WC/guru/murid	51.73 m ²
7	Gudang	42 m ²

Sumber data: Abd .Rauf S. "Wawancara". 8 Januari 1998.

Dari beberapa bangunan tersebut di atas telah dilengkapi pula dengan sarana mobiler sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI

KEADAAN SARANA MOBILER DI SLTP 2 WATANG PULU

No.	Jenis Sarana	Banyaknya
1	Mesin Tik	1 buah
2	Branokas	1 buah
3	Lemari	4 buah
4	Rak Buku	6 buah
5	Meja Guru / pegawai	17 buah
6	Kursi Guru / pegawai	22 buah
7	Meia Siswa	120 buah
8	Kursi siswa	160 buah

Sumber data: Abd. Rauf S. "Wawancara". Tanggal. 8 Januari 1998.

Dari sekian banyak sarana dan prasarana yang telah ada namun pembangunan di SLTP 2 Watang Pulu tersebut, masih tetap dilaksanakan secara bertahap karena masih membutuhkan tambahan demi kelancaran kegiatan akademik, sehingga tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah digariskan dalam kurikulum pendidikan dapat berhasil dengan baik.

BAB III

SIKAP MORAL SISWA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MATA PELAJARAN PPKN DAN PAI DI SLTP 2 WATANG PULU KAB. SIDRAP

A. Pengertian Sikap Moral

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah salah satu aspek dari beberapa aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian dan perlu ditanamkan pada setiap peserta didik. Karena dengan penanaman sikap yang baik, maka dapat mengarahkan peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya ke arah yang lebih baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Tentang apa yang dimaksud dengan sikap, Drs. Bambang Daroeso, SH, memberikan pengertian sebagai berikut:

Sikap adalah keadaan psikologis yang dapat menimbulkan tingkah laku tertentu, suatu keadaan psikologis tertentu menunjukkan bahwa bagaimanapun, sikap adalah keadaan suatu kejiwaan, bukan dalam fisik manusia. Keadaan ini ditimbulkan dengan adanya nilai-nilai internalisasi ke dalam sistem nilai seseorang. Adanya nilai-nilai yang merupakan rangsangan (stimulus) diterima oleh pancaindera, menimbulkan suatu proses dalam diri individu yang dapat berupa suatu kebutuhan, motif, perasaan, perhatian atau pembentukan

2. Pengertian Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari kata latin "mos" yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Dalam arti adat istiadat, kata "moral" mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "Ethos" yang menurunkan kata "etika". Sedang dalam bahasa Arab kata "moral" berarti budi pekerti atau sama dengan "akhlak" dalam bahasa Indonesia, kata "moral" sama dengan kesusilaan.²⁵

Sedang menurut Drs. Mudlor Achmad dalam bukunya *Etika Dalam Islam*, moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertian mengenai baik buruk.²⁶

Berbicara tentang moral, tentu kita akan menyinggung tentang manusia, yaitu tentang pribadinya dan kedudukannya, karena pada dasarnya prinsip-prinsip moral adalah berdasar pada kodrat jasmani dan rohani menuju pada perkembangan yang sejati.

²⁵Bambang Daroeso. *op. cit.*, h. 22

²⁶Drs. Mudlor Achmad. *Etika dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlâs, t.th.). h. 41

Manusia mempunyai kodrat tertentu, mempunyai cara beradab yang tertentu, dan tentunya kodrat itupun harus mencapai perkembangan atau kesempurnaan itu dilaksanakan dengan kesusilaan.

Moral sangat diperlukan dalam proses pengembangan negara kita yang sedang berkembang dan membangun. Modernisasi merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia yang tidak bisa dielakkan. Olehnya itu, manusia harus bermoral dalam menghadapi era globalisasi.

Tanpa manusia susila, tidak mungkin ada negara teratur, tidak ada demokrasi, tidak mungkin ada manusia berbudaya, apalagi membudaya. Hakekat kebudayaan adalah usaha/reaksi dari manusia sebagai manusia, olehnya itu orang harus diajak dan dibantu melalui proses pembinaan masalah moral, sehingga dapat memikirkan masalah perbaikan moral atau kesusilaan serta pengembangan moral.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia dengan berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Jadi moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia di dunia ini.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bagi kita pada pengertian moral secara umum, dan perwujudan dari

nilai moralitas sesuai dengan norma-norma Tuhan. "dalam Islam disebut dengan amal shaleh".²⁷ Olehnya itu dapat dikatakan bahwa nilai moral yang baik adalah salah satu ibadah dalam hukum Islam.

B. Metode Pengajaran Matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Matapelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui bahwa mendidik itu di samping sebagai mobilitas ilmu, juga sebagai seni. Seni mendidik/mengajar yang dimaksud adalah keahlian di dalam penyampaian pendidikan dan pengajaran (metode mengajar).

Metode mengajar merupakan suatu ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi untuk membantu bidang-bidang lain dalam proses pengajaran. Lebih dari itu hendaknya metode mengajar dipergunakan atas dasar pertimbangan antara lain:

1. Selalu berorientasi pada tujuan
2. Dipergunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode

²⁷ *Ibid.*, h. 129

Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.Ed. bahwa metode interaksi edukatif dalam kelas ada 10 macam yaitu:

- 1). Metode ceramah
- 2). Metode latihan siap (drill)
- 3). Metode tanya jawab
- 4). Metode diskusi atau musyawarah
- 5). Metode demonstrasi dan eksperimen
- 6). Metode pemberian tugas (resitasi)
- 7). Metode karawisata
- 8). Metode kerja kelompok atau metode otonom regional
- 9). Metode sistem reau
- 10). Metode sosiodrama dan bermain peran.²⁹

Dari sekian banyak metode sampai sekarang metode yang paling umum dan sering digunakan oleh guru untuk mata pelajaran PPKN dan PAI adalah metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab dan metode pemberian tugas (resitasi) serta metode-metode yang lainnya.

Di antara metode tersebut yang paling sering dipakai oleh Rasul-Rasul Allah dalam menyampaikan da'wahnya

²⁹Prof Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc.ed. *Metodologi Pengajaran Nasional*. (Bandung: Jenmars, 1980), h. 11

adalah metode ceramah. Hal tersebut dapat kita lihat di saat Nabi Musa as., menjalankan misi da'wahnya. Ia berdoa, QS. Thaha ayat 25-26:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْلِ الْعُقَدَ مِنَ اللِّسَانِ يَسِّرْ قَوْلِي

'Berkata Musa: Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku; mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku'.³⁰

Jadi ayat tersebut di atas telah menunjukkan bahwa, metode ceramah jauh sebelumnya telah diterapkan dan sudah menjadi warisan bagi kita semua pada masa kini dan masa yang akan datang.

C. Pengaruh Matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Matapelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Sikap Moral Siswa

Pendidikan Islam dalam mencari sistem dan metode tidak pernah sampai kepada tahap finalisasi. Sebab, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak pernah selesai, sehingga manusia dalam meniti karier, berbuat

³⁰Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 478

dan bertingkah sangat membutuhkan pendidikan agama yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai moral spiritual.

Anak yang tumbuh dan berkembang di dunia modern akan turun dan mengikuti irama perkembangan kemaiuan. Jadi jika mereka hidup di tengah-tengah masyarakat muslim, iapun akan ikut menjadi muslim. dan apabila anak itu tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat acuh terhadap agama, maka anak-anak di lingkungan itu bingung dan pada akhirnya mereka ikut acuh tak acuh terhadap agama. Oleh karena itu lingkungan pada dasarnya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti, sebab nilai-nilai moral yang sempurna dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Jadi apabila agama telah meresap dalam pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan-perkataan akan mudah dikendalikan oleh pribadi sendiri.

Oleh karena itu masalah moral harus menjadi objek pemikiran kita bersama, baik para pendidik, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Sebab itu kita harus bekerja sama dalam penanggulangan dekadensi moral.

Faktor yang menyebabkan teriadinya dekadensi moral

di tanah air kita pada tahun terakhir ini, antara lain:

1. Kurangnya pembinaan mental
2. Kurangnya pengenalan terhadap nilai moral Pancasila
3. Keonocangan suasana dalam masyarakat
4. Kurang jelasnya hari depan di mata anak-anak muda
5. Pengaruh kebudayaan asing.³¹

1) Kurangnya pembinaan mental

Dalam keadaan goncang dan gelisah, biasanya orang tidak mampu mengendalikan dirinya. Bahkan kurang mampu menggunakan pikirannya semaksimal mungkin. Seperti kita ketahui bahwa dalam diri setiap orang ada dorongan keinginan dan kebutuhan yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai moral. Latihan mengendalikan diri dan mematuhi nilai moral itu, dapat terlaksana melalui pendidikan agama yang diterima sejak kecil di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Namun, apabila agama telah masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataan akan dikendalikan oleh pribadi.

³¹Dr. Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 48

2) Kurangnya pengenalan terhadap nilai moral Pancasila

Kekurangan ini terjadi adalah karena nilai moral dari Pancasila kurang diperhatikan, yang seharusnya setiap sila dari Pancasila itu, dimengerti betul apa maksud isinya dan bagaimana menjadi tumbuh dan menjadi pengendali dari setiap tindakan dan perbuatan kita. Apabila Pancasila telah dimengerti dan didudukkan pada fungsi pengendali tingkah laku kebijaksanaan setiap pejabat dan pendidik, peserta didik dan masyarakat umum, maka pelaksanaan nilai moral dari Pancasila itu dapat hidup serta akan terealisasi.

3) Kegoncangan suasana dalam masyarakat

Kegoncangan dan pertarungan politik sampai hari ini masih terus dan semakin hari semakin memuncak, sehingga masyarakat menjadi bingung. Karena itu keadaan sosialpun tidak dapat dikatakan stabil mulai dari rumah tangga sampai ke masyarakat ramai, kita mendengar hal yang menggelisahkan dan mencemaskan, di sana-sini terjadi pengacauan atau penodongan, penipuan, pemerkosaan, serta pencurian dan sebagainya yang cukup membuat orang gelisah.

Biasanya para remaja yang sedang mengalami

bertumbuhan dari segala segi dalam dirinya terasa kegoncangan dan ketidak-tenteraman. Remaja yang tidak mendapat didikan agama, pada dasarnya akan gelisah dan mencari jalan untuk melegakan dan menentramkan batinnya. Suasana yang goncang dan stabil itu akan menambah parah perasaan gelisah. Semakin gelisah seseorang semakin sukar baginya menghadapi sesuatu dengan tenang dan teratur. Bahkan ia akan terbentur ke sana ke mari mencari makanan jiwa. Dan mungkin, ia akan mengganggu atau mengaelisahkan orang sekedar untuk mencari kelegaan batin buat sementara. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa tinokah laku dan moral itu sukar untuk diatur.

4) Kurang jelasnya hari depan di mata anak muda

Tidak sedikit kita mendengar anak muda mengeluh, mengatakan bahwa mereka menghadapi masa yang suram. Mereka tidak tahu dengan pasti apa peranannya nanti dalam masyarakat, di bidang apa dia harus berbakti dan apalah yang harus dilakukannya.

5) Pengaruh kebudayaan asing

Di antara faktor yang mempercepat teriadinya dekadensi moral di Indonesia adalah banyaknya kebudayaan asing yang diperkenalkan dan dikembahakan dalam

وَلَا تَلْسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَقْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَكْفُرُونَ

'Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunvikan yang hak itu, sedang kamu mendetahui'

2. Rajin bekerja dalam arti giat bekerja sehingga pekerjaan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik. Untuk dapat mencapai hasil yang nyata dan bermanfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka siswa-siswi SLTP 2 Watang Pulu, rajin melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi serta berani mempertanggung jawabkan di depan guru dan teman-temannya. Karena keberanian itu adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh orang yang percaya kepada Tuhan dalam QS. Al-Baqarah:150 dijelaskan.

فَلَا تَحْزَنُوا وَاصْبِرُوا لِحُكْمِ رَبِّكُمْ وَلِأَنْ تَقُولُوا

'Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (Saya). Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu dan supaya kamu melihat petuniuk'.

3. Suka beramal, dalam arti gemar melakukan bantuan sosial di antaranya: memelihara anak yatim, anak terlantar, fakir miskin dan suka menolong dan bergotong royong untuk kepentingan bersama, sebagaimana diperintahkan

dalam QS. Al-Maidah . 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

‘Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.

4. Menjauhi perbuatan terlarang misalnya mencuri, menipu, berkelahi, memeras (paksa teman sendiri dengan uang koing Rp. 100), bermabuk-mabukan serta berbuat zina dan sebagainya.

Selain itu semua siswa-siswi SLTP 2 Watang Pulu, senantiasa meningkatkan partisipasi dalam pembangunan nasional, karena partisipasi dalam pembangunan adalah salah satu perbuatan yang dinilai ibadah. Oleh karena itu, matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan matapelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu anak dalam pembinaan sikap moral anak dalam kehidupan sehari-hari.

dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan, baik pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam.

Dalam mengajarkan materi PPKN dan PAI yang di dalamnya berperanan adalah guru PPKN dan guru PAI. Oleh-nya itu, guru hendaknya mempunyai kepribadian yang baik agar siswa dapat tertarik dan simpatik dalam mata pelajaran yang diajarkan. Dari rasa simpatik tersebut sehingga mereka rajin dan bersemangat untuk lebih mendalami pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Dalam ajaran Islam didapati tentang suri teladan yang baik ada pada diri Rasulullah SAW, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah.

Dengan matapelajaran PPKN dan PAI yang diajarkan di SLTP 2, maka siswa dapat menerapkan kebiasaan-kebiasaan

yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan agama, bangsa dan negara.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka tingkat keberadaan matapelajaran PPKN dan PAI dalam hal pembinaan moral siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII

PPKN DAN PAI DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA

No.	Kategori Jawaban	f	%
1	2	3	4
1	Berpengaruh	55	73
2	Kurang berpengaruh	17	23
3	Tidak berpengaruh	3	4
J u m l a h		75	100

Sumber Data : Diolah dari angket nomor 2

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa matapelajaran PPKN dan PAI keberadaannya dapat membina sikap moral siswa. Terbukti di antara 75 orang responden, 55 orang (73 %) yang menyatakan berpengaruh, 17 orang (23 %) yang menyatakan kurang berpengaruh dan hanya 3 orang (4 %) yang menyatakan tidak berpengaruh.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menjadi pusat perhatian adalah peserta didik, karena

merata merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting (determinant), karena tanpa peserta didik maka suatu proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung. Di antara di sekolah SLTP Negeri 2 Watang Pulu, maka mata-pelajaran PPKN dan PAI termasuklah mata pelajaran yang disenangi oleh para siswa. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL VIII
KESENANGAN SISWA TERHADAP MATAPELAJARAN
PPKN DAN PAI

No.	Kategori Jawaban	f	%
1	2	2	4
1	Senang	45	60
2	Kurang senang	25	33
3	Tidak senang	5	7
J u m l a h		75	100

Sumber Data : Diolah dari angket nomor 1

Dari tabel tersebut di atas, dapatlah diketahui bahwa di antara 75 orang (responden), sebanyak 45 orang (60 %) yang menyatakan senang, dan 25 orang (33 %) yang menyatakan kurang senang, serta 5 orang (7 %) yang menyatakan tidak senang.

Sedang untuk mengetahui apakah matapelajaran PPKN dan PAI penting dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang, dapat lihat pada tabel berikut:

TABEL IX.

PENGARUH PPKN DAN PAI TENTANG PENTINGNYA UNTUK
KEHIDUPAN SEKARANG DAN YANG AKAN DATANG

No.	Kategori Jawaban	f	%
1	3	3	4
1	Sangat penting	50	67
2	Penting	15	20
3	Kurang penting	10	13
J u m l a h		75	100

Sumber Data : Diolah dari anket nomor 3

Berdasar tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa di antara 75 orang responden, sebanyak 50 orang (67 %) yang menyatakan sangat penting, 15 orang (20 %) yang menyatakan penting, sedang 10 orang (13 %) yang menyatakan kurang penting.

Jadi pada umumnya siswa SLTP 2 Watang Pulu berpendapat bahwa matapelajaran PPKN dan PAI itu sangat baik karena merupakan bekal hidup masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam penyajian matapelajaran PPKN dan PAI di sekolah, maka guru hendaknya memperhatikan beberapa metode yang baik dalam penyajian kedua bidang studi tersebut, agar siswa dapat bergairah dan berminat dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mengetahui jenis metode dan tingkat penggunaannya dalam penyajian bidang studi PPKN dan PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL X
TINGKAT METODE YANG DIPERGUNAKAN DALAM
PENYAJIAN MATERI PPKN DAN PAI

No.	Kategori Jawaban	f	%
1	1	1	1
1	Ceramah	35	47
2	Tanya jawab	27	36
3	Diskusi	13	17
J u m l a h		75	100

Sumber Data : Diolah dari angket nomor 6

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 75 orang responden, sebanyak 35 orang (47 %) yang cenderung menggunakan metode ceramah, 27 orang (36 %) menggunakan metode tanya jawab, dan 13 orang (17 %) yang menggunakan

metode diskusi. Namun di antara beberapa metode ada saja yang menggabungkan metode yang satu dengan metode lainnya secara bergantian dalam hal penyajian materi.

B. PPKN dan PAI dalam Hubungannya dengan Pembinaan Sikap Moral Siswa.

Untuk mengetahui hubungan antara matapelajaran PPKN dan PAI, maka terlebih dahulu dikemukakan gambaran dari kedua matapelajaran tersebut:

1. PPKN adalah salah satu bidang Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai peranan penting dan strategi, "karena menyangkut masalah pembinaan bangsa dalam hal ini pembinaan moral bangsa".³² Di mana PPKN dapat memberikan pemahaman pada peserta didik tentang Pancasila yang sah dan benar yang pada gilirannya akan menggugah kesadaran mereka untuk dapat menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, dapat dikatakan bahwa PPKN mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat mengatasi segala ajaran

³²Darji Darmodiharjo, *Sekitar Pendidikan Moral Pancasila*, (Jakarta: t.p. 1982), h. 7

moral yang ada di Indonesia, yang mendasar pada ajaran agama tertentu, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun yang berdasarkan pada adat istiadat. Begitu pula dalam PPKN diajarkan tentang nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman tingkah laku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

PPKN adalah matapelajaran yang dapat dikatakan bersifat netral. dalam artian PPKN akan memandang bagi semua peserta didik tanpa membeda-bedakan agama atau aliran-aliran kepercayaan yang dianut. sehingga tidak ada yang merasa dinomorsatukan begitu pula tidak ada yang merasa dianaktirikan.

Karena PPKN berisikan tentang nilai-nilai ke-masyarakatan dan nilai-nilai kenegaraan. karenanya dalam Pendidikan Moral Pancasila membunyai tiga aspek merupakan totalitas isi/materi dari jenjang pendidikan yaitu:

- a. Sejarah perjuangan bangsa dalam hubungannya dengan Pancasila.
- b. Yuridis dan hukum tata negara berdasarkan Pancasila.

adalah akhlak. di mana pengertian moral dan akhlak sama dengan budi pekerti atau tingkah laku. Namun perlu ditekankan bahwa moral adalah merupakan substansi daripada sikap yang dinampakkan oleh seseorang yang telah dinilai baik. Sedangkan akhlak adalah sikap dan tingkah laku yang nyata namun belum tentu dapat dinilai baik secara utuh, dalam artian bahwa orang yang bersikap dan bertingkah laku yang baik belum tentu memiliki moral yang baik, namun orang yang bermoral sudah mutlak ia akan menampakkan sikap dan tingkah laku yang baik. Namun, kedua kata ini sama-sama mengarah pada pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

Oleh karena matapelajaran PPKN dan PAI sama-sama berisikan tentang pendidikan watak/moral, yaitu untuk membentuk watak manusia Indonesia, yang pada hakekatnya mengacu pada satu tumpuan yakni: "Terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian ...".³⁵

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang no 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional* (Jakarta: Balai pustaka, 1989) h

Untuk mengetahui kedua matapelajaran tersebut, dapat kita lihat pada tabel berikut:

TABEL XI
KETERKAITAN ANTARA PPKN DAN PAI DALAM
PEMBINAAN SIKAP MORAL SISWA

No.	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat berkaitan	61	81
2	Berkaitan	14	19
3	Tidak berkaitan	-	-
J u m l a h		75	100

Sumber data : Diolah dari anket nomor 5

Berdasar data tersebut di atas, terbukti dari 75 orang responden, sebanyak 61 orang (81 %) yang menyatakan sangat berkaitan, 14 orang (19 %) yang menyatakan berkaitan dan tak seorangpun yang menyatakan tidak berkaitan.

Adapun tanggapan siswa tentang pengaruh matapelajaran PPKN dan PAI terhadap peningkatan pemahaman keadamaan siswa dalam pembinaan sikap moral siswa, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XII
PENGARUH PPKN DAN PAI TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN
DALAM PEMBINAAN SIKAP MORAL SISWA

No.	Kategori Jawaban	f	%
1	Sangat meningkat	41	55
2	Meningkat	25	33
3	Kurang meningkat	6	8
4	Tidak meningkat	3	4
J u m l a h		75	100

Sumber data : Diolah dari angket nomor 4

Berdasar tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 75 orang responden, sebanyak 41 orang (55 %) yang menyatakan sangat meningkat, 25 orang (33 %) yang menyatakan meningkat serta 3 orang (4 %) yang menyatakan tidak meningkat.

Dari data tersebut dapatlah dikatakan bahwa matape-
lajaran PPKN dan PAI yang diajarkan di SLTP 2 Watang Pulu
dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka untuk
meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta
Iman dan Taqwa (IMTAQ).

tentang akhlaq. Di antara ayat-ayat tersebut, adalah firman Allah dalam QS. Al-Qalam : 4. sewaktu ia memuji Nabi Besar Muhammad SAW:

وَإِنَّكَ لَمِنَ الْعَظَمِينَ

"Sesungguhnya engkau berada dalam akhlaq yang mulia".

Ayat ini merupakan bahwa sifat Nabi yang paling mulia dan pujian tertinggi yang akan diberikan kepada beliau, sebab akhlaq Nabi Muhammad, tidak lain kecuali pelaksanaan praktis bagi makna kesempurnaan, kesopanan dan akhlaq baik yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Menurut Dr. Mahmud Ahmad Assavyid, dalam bukunya *Mu'izatul Islam At Tarbawiyah*:

Akhlaq merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlaq, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab, akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.³⁶

Seorang anak yang baru lahir tidak dapat dikatakan apakah ia bermoral atau tidak bermoral, karena pada

³⁶DR. Mahmud Ahmad Assavyid, *Mu'izatul Islam At-Tarbawiyah*, diterjemahkan oleh s. A. Semool, *Mendidik Generasi Qur'ani*, (Cet. III; Solo: CV. Pustaka Mantia, 1992), h. 64

dasarnya moral itu tumbuh dan berkembang dari suatu pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sejak lahir dan baru dikatakan pertumbuhan mencapai kematangan pada usia remaja ketika kecerdasannya mulai bertumbuh.

Pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua sejak kecil merupakan upaya dari pembinaan moral, yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirukan dari orang tua melalui latihan-latihan.

Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang amat penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama, tetap tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Maka agama tidak akan ada perbedaan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, misalnya dalam ajaran Islam berzina dan mendekati zina itu dilarang, apakah di Indonesia, di negeri-negeri Arab dan sebagainya, perbuatan tersebut tetap tercela dan dilarang untuk melakukannya.

Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, maka hendaknya agama masuk dalam pembinaan keoribadiannya. Karena tanpa agama dalam pembinaan pribadi seseorang, maka pengetahuan agama hanya merupakan satu ilmu pengetahuan yang tidak mampu mengendalikan sikap dan

sesuai dengan syarat psikologis dan pedagogis dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah serta dalam lingkungan masyarakat.

Pembinaan moral/mental agama harus dilalui sejak anak dilahirkan oleh ibunya. Olehnya itu, pendidikan budi pekerti luhur yang didasarkan oleh agama harus dimulai oleh ibu dan ayah di lingkungan rumah tangga. Anak dibina dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Karena itu selaku orang tua (ayah dan ibu) harus banyak memberi contoh. Kalau anak diajarkan kalau berdusta itu tidak baik dan tidak boleh, maka ayah dan ibu tidak boleh berdusta di depan anak-anak. Kalau mengajarkan disiplin, ayah dan ibu juga harus disiplin, karena merekalah seharusnya menjadi contoh dan model bagi anak.

Jadi apa yang telah mulai tertanam di rumah hendaknya dilanjutkan di sekolah. Hal tersebut harus dibantu oleh guru di sekolah dengan menambah pengetahuan-pengetahuan anak tentang moral agama. Guru agama di sekolah umum harus dapat menghadapi anak yang berbeda sikap dan keadaan jiwanya. Dan olehnya itu, Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar, sekolah menengah dan universitas mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda-beda antar satu

dari ajaran Islam, semua yang akan dibina adalah individu-individu agar kuat keyakinannya kepada Allah SWT dan berakhlak mulia berbudi pekerti luhur serta meniauhi segala larangan Allah SWT, dan senantiasa mengamalkan rukun Islam dan meyakini rukun iman.

Tentang bentuk dan upaya mata pelajaran PPKN dalam hal-hal pembinaan moral siswa SLTP 2 Watang Pulu, seorang guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat bernilai moral, dan mempunyai loyalitas tinggi terhadap nusa dan bangsa. Begitu pula menampakkan semangat kerjasama antar guru yang satu dengan guru lainnya, serta kerjasama dalam melakukan suatu urusan, serta bersifat adil terhadap siswa-siswinya. Sedang mata pelajaran PAI, diharapkan kepada siswa agar memiliki sifat ikhlas, jujur dalam berbicara, rajin dan dapat meningkatkan persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian melalui PPKN dan PAI inilah segala bentuk perintah dan larangan baik yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam ajaran Islam maupun yang terdapat dalam dasar negara kita yakni Pancasila

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan pokok dari permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini:

1. Peranan PPKN dan PAI adalah suatu upaya dalam hal pembinaan sikap moral yang mengarah pada pembinaan berbangsa dan bernegara yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan faktor memantapkan stabilitas dan produktif dengan penuh dedikasi tinggi.
2. Dalam pembinaan moral agama mempunyai peranan yang sangat penting, karena nilai-nilai moral itu datang dari agama adalah tetap. Olehnya itu agama hendaklah menjadi pengendali moral seseorang, sehingga itu dihubungkanlah antara mata pelajaran PPKN dan PAI agar dapat melahirkan generasi yang dapat berjiwa Pancasila.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral :
 - a) kurangnya pembinaan mental
 - b) Kurangnya pengenalan terhadap nilai moral pancasila
 - c) Kegoncangan suasana dalam masyarakat

d) Kurang jelasnya hari depan di mata anak-anak muda

e) Pengaruh kebudayaan asing

4. Dalam pembinaan moral, dengan bentuk dan upaya yang dilakukan seorang guru bermacam-macam, ada bentuk teoretis dan ada bentuk praktis, namun dalam pengembangannya menampakkan sifat yang dapat diteladani, seperti bersifat jujur, adil, ikhlas, rajin serta loyalitas terhadap pembangunan bangsa dan negara menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Saran-Saran

1. Karena pembinaan moral adalah tujuan utama dari pendidikan Islam dan nilai dasar Pancasila. Olehnya itu matapelajaran PPKN dan PAI hendaknya diajarkan sepanjang masa.

2. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di sekolah, hendaknya seorang guru memberikan perhatian dan berusaha menanamkan akhlak yang mulia serta menghindari hal-hal yang tercela dan membiasakan berpegang pada moral yang tinggi.

J. Dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama Islam hendaknya seorang guru memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dan mampu menggunakan metode secara tepat.

- Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jilid I. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- , *Teori-Teori Perkembangan Moral dan Fermsalahan Moral. Modul Akta V/No. 22. Buku II*
- , *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- , *Undang-Undang No. 2 Tahun 1989. Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Ikatan Dosen Kewiraan Sulawesi, *Pendidikan Kewiraan*, Ujungpandang: Yaspitek, 1990
- Imam Asyary Sapari, *Suatu Peunjuk Praktis Metodologi Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- J. Vredenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1983
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Dsar 1945. Pancakrida dan Butir-Butir Pancasila*, Semarang: Beringin Jaya
- St. Vembrianto, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jilid I; Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramitha, 1984
- S.S. PH. L. PoeprojoW., *Filsafat Moral*, Cet. II; Bandung: Remaja karya, 1988
- Surakhmad Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jenmars, 1980
- Suryobroto B., *Beberapa Aspek-Aspek Dasar Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1983
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987
- Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983

4. Bagaimanakah pengaruh matapelajaran PPKN dan PAI terhadap pemahaman keagamaan dalam pembinaan sikap moral ?
 - a. Sangat meningkat
 - b. Meningkatkan
 - c. Kurang meningkat
 - d. Tidak meningkat
5. Apakah matapelajaran PPKN dan PAI berkaitan dalam pembinaan sikap moral siswa ?
 - a. Sangat berkaitan
 - b. Berkaitan
 - c. Tidak berkaitan
6. Metode apakah yang dipergunakan dalam penyajian materi PPKN dan PAI ?
 - a. Ceramah
 - b. Tanya jawab
 - c. Diskusi

Sidrap , 1998

RESPONDEN

()

PEMERINTAH KOTAMADYA DASRAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANGGAMA NO. 5 TLP. 24921 PAREPARE

Nomor : 070 / 36 /BSP 1998
Sifat : B i a n a
Lampiran : —
Perihal : Inis Penelitian.-

Parepare, 16 Maret 1998
K E P A D A
YTH. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
KABUPATEN DATI II SIDRAP

D I -

S I D R A P .-

Berdasarkan Surat Ketua S T A I N Kotamadya Parepare
Nomor : 2 II / PP.009 / 575v / 1998 tanggal 12 Februari 1998
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :
N a m a : N U R I A T I
Tempat / Tgl. Lahir : Kaurie, Tahun 1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Instansi / Pekerjaan : Mah. STAIN Kotiya Parepare
A l a m a t : Jl. Jend. Sudirman Km 10 Lainungang
Bernakad akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam
rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
" HUBUNGAN ANTARA MATA PELAJARAN PKN DAN PAI DALAM PEMBINAAN SIKAP MORAL
SISWA SMP 2 WATANG PHEU KAB. SIDRAP ".
S e l a m a : 2 (dua) bulan s/d 16 Mei 1998
Pengikut/anggota Tim : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada perizinasinya kami dapat menyay
tujuan kegiatan dimaksud dengan ketentuan :
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepa
da Kepala Kantor Socpol Kabupaten Dati II Sidrap.
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diijinkan semu
ta-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Menanti semua per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan -
Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada
Walikotamadya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOBPOL.
5. Surat lain akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabi
la ternyata pemegang surat lain tidak menanti ketentuan-ketentuan -
tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk disaklusi dan seperlu
nya.-



TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sel Sel Cq. KADIT SOBPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotamadya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Malluwetani di Parepare.
5. KA POLHESRA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Ketua STAIN Kotamadya Parepare di Parepare.
8. Sdr. NURIATI
9. P e r t i n g g a l .-